

RESISTENSI PRIBUMI DALAM ROMAN *CERMIN KACA SOEKARNO*  
KARYA MAYON SOETRISNO

Bakti Sutopo  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP PGRI Pacitan  
E-mail: [bktsutopo@gmail.com](mailto:bktsutopo@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk diskriminasi terhadap masyarakat terjajah serta resistensi yang dilakukan oleh masyarakat terjajah terhadap penjajah yang terkandung di dalam roman *Cermin Kaca Soekarno* karya Mayon Sutrisno. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan sebagaimana teknik penelitian pustaka. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan simpulna bahwa Perbedaan konstruksi identitas rasial dan kultural terlihat dengan jelas juga pada roman tersebut, kulit sawo matang direndahkan dan diidentikkan dengan budak, kotor, inlander, bodoh. Adapun orang Eropa,--Belanda--, diidentikkan dengan pintar, mulia, benar, kaya. Resistensi antikolonial atau tindakan perlawanan akan selalu muncul dalam berbagai bentuknya. Akibat tindakan kolonial, sebagai manusia yang bereksistensi, resistensi ditunjukkan oleh pribumi dengan penentangannya dengan memberi diskripsi yang berkesan miring, bahkan cenderung sarkas bagi kolonial. Dengan kata lain, resistensi tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi juga perlawanan secara wacana yang di dalamnya mengandung ideologi antikolonial.

**Kata Kunci:** Diskriminasi, Eropa, Pribumi, Ras, dan Resistensi.

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah satu bangsa di dunia yang merasakan sebagai bangsa yang terkoloni dalam waktu yang relatif lama. Bahkan, tidak hanya satu imperialis yang mengkoloni Indonesia. Tercatat beberapa Negara yang telah menkoloni Indonesia, diantaranya Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Jepang. Namun, Belanda lah yang paling lama menjajah Indonesia (kurang lebih 350 tahun) (Faruk, 2007: 162).

Dalam praktiknya, tidak hanya menjajah kekayaan alamnya saja tetapi juga semua sendi kehidupan masyarakat Indonesia tidak luput dari penjajahan. Banyak sekali perubahan mendasar pada garis-garis kultural terjajah. Dominasi budaya yang berlangsung secara intensif dalam waktu yang relatif lama telah menghasilkan tidak hanya hilangnya kekhasan lokal, namun lebih dari itu juga telah memupuk mental eropa sentris, budaya eropa menjadi

sebuah budaya yang adiluhung serta dapat menjadi tolak ukur kebenaran dan justifikasi keunggulan adat istiadat. Hal itulah yang kemudian merasuki mental-mental pribumi, dan seolah menjadi manusia yang beradab kalau sudah dapat berperilaku seperti orang eropa. Tidak hanya adat istiadat, bahkan segala konsep mental yang ada dalam benak pribumi selalu eropa sentris. Hanya sebagian kecil, orang-orang yang tetap merasa sebagai manusia-manusia inlander yang teguh mempertahankan kediriannya sebagai individu.

Setelah kolonialisme tidak lagi berada di bumi Indonesia, peristiwa kolonialisme akan selalu menyisakan kompleksitas akibat yang berkepanjangan. Sebagai bagian dari wacana kolonial, bangsa, etnis, ras ataupun kelas sosial dalam suatu komunitas masyarakat yang pernah terjajah mempunyai kecenderungan untuk selalu dimarginalkan, dipinggirkan, diasingkan, dibaca, serta dikendalikan, oleh kaum imperialis penjajah dan keturunan anak cucu kolonial. Dalam benak mereka terpatri sebuah ideologi kolonial bahwa siapapun bekas jajahannya akan mendapat “Stigma Yang Kalah” sebagai kaum yang harus berada di bawah kendali sang penjajah dalam segala aspek kehidupan. Stigma Yang Kalah-Yang Lemah menciptakan wacana ideologis “harus bisa dieksploitasi dan dimanfaatkan seefektif mungkin” dalam perspektif penjajahnya. Di saat yang sama kaum yang pernah terjajah berpersepsi bahwa kaum penjajah adalah kaum yang kuat, hebat, makmur, kaya, pintar, dan sebagainya yang dapat menjanjikan kemampuan untuk mengubah keterpurukan-kemiskinan hidup seseorang, dengan syarat apabila Sang Terjajah rela “dibaca dan dikendalikan, bersimpuh dan berpihak” kepada Sang Penjajah (Loomba, 2003:50).

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan postkolonialisme, antara lain, *subaltern. the other (liyan), hibriditas. Subalatern*, pertama-tama digunakan oleh Gayatri C. Spivak. Subalatern adalah kelas sosial yang rendah serta terkesan terdholimi. Subatern juga dimaksud semua orang yang tidak diklasifikasikan sebagai elit. Elit adalah semua orang dominan, asing maupun pribumi. Adapun Loomba (2003:256) menyebutkan dengan istilah *the other (liyan)*. *The other* hampir sama dengan dengan subalatern, yakni orang-orang atau komunitas di luar *mainstream* yang dianggap mempunyai segenap keunggulan. Mereka yang bukan dari golongan kita (we)dominan.

Seringkali pada masyarakat bekas terjajah terdapat *hibriditas*. Hal itu akibat dari persinggungan kultur yang membuahkan bentuk baru. Manusia-manusia inlander/pribumi/kulit hitam tetapi memitoskan barat. Macaulay memberikan contoh kongkrit, “sebuah kelas orang-orang, yang darah dan warnanya India, tetapi selera, opini,

moral, dan inteleknya Inggris” (Loomba, 2003:224). Premis dasarnya tentu saja adalah bahwa orang-orang India meniru tetapi tidak berhasil sepenuhnya memproduksi nilai-nilai Inggris.

Gambaran seperti itu, mengingatkan kembali pada pola subjektivikasi Foucault. Dengan melakukan stereotype pada subjek tertentu secara berkesinambungan, akan menghasilkan pengidentitasan diri (*self subjectivication*) terhadap *stereotype* yang telah dilebelkan tersebut. Orang-orang pribumi yang terus menerus mendapatkan perlakuan pihak dominan seperti itu, lama-lama akan muncul identitas subjektif dalam diri mereka, bahwa memang demikianlah mereka, menjadi yang disuruh dan tidak pernah berharap menjadi penyuruh, tidak perlu lagi belajar, tidak perlu menjadi yang berpendidikan karena itu bukanlah hak mereka, dan mereka menyadari posisi itu (Sarup, 2004: 122).

Proses europanisasi tengah berlangsung di seantreo koloni. Subjek siapa saja tidak diperdulikan. Yang jelas hasilnya adalah sentralitas eropa sebagai budaya luhur. Mengikuti Fanon dengan *black skin/white mask*-nya, adalah sebuah keambangan (liminalitas), trauma kejiwaan yang muncul ketika subjek kolonial menyadari bahwa dia tidak akan pernah memperoleh sifat putih sebagaimana dia dididik untuk memperolehnya, atau melepaskan kehitaman yang dia telah dididik untuk meremehkannya. (Loomba,2003:228).

Hal-hal sebagaimana dalam paragraf sebelumnya merupakan kondisi yang timbul di bekas jajahan dari perspektif poskolonial. Sifat dasar dari wacana pascakolonial adalah resistensi atau wacana perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan kolonial itu sendiri dengan bentuk yang beragam. Salah satu bukti adanya resistensi dapat dilihat pada karya sastra karena karya sastra sebagai suara sosial.

Hal-hal tersebut, terutama karya sastra yang memaparkan tentang pergerakan atau karya sastra-karya sastra yang lahir pada masa perjuangan, khususnya, yang ditulis oleh pribumi Salah satu cara resistensi yang terjajah berusaha melakukan idealisasi hidup sebagai bagian dari resistensi antikolonial dengan usaha mencoba mengubah status terjajahnya agar tidak terlalu jauh berbeda dan bila memungkinkan menempati posisi “elite terhormat” yang sama dengan yang menjajahnya, atau dapat juga melakukan perlawanan secara terang-terangan dengan memposisikan kolonialis sebagai pihak yang mendominasi.

Dalam pemikiran orientalisme, Timur tak ubahnya dianggap sebagai bagian integral dari peradaban dan kebudayaan material Eropa karena Timur telah membantu mendefinisikan Eropa (Barat) sebagai imaji, ide, kepribadian dan pengalaman yang berlawanan dengannya (Said dalam Yasa, 2014: 35). Orientalisme dipandang sebagai suatu



---

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam mengkaji novel *Cermin Kaca Soekarno* karya Mayon Sutrisno adalah metode penelitian kualitatif karena data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana bukan angka terkait dengan fenomena resistensi dalam novel *Cermin Kaca Soekarno* karya Mayon Sutrisno. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode dokumentasi. Di samping dengan cara ini penelitian bisa lebih mudah karena data yang teliti berupa penggalan teks sastra tentang resistensi atau perlawanan penduduk terhadap penjenjahan Belanda dan para kroninya.

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berusaha memaparkan sekaligus menginterpretasikan dengan apa adanya dalam menjawab permasalahan penelitian yang dimunculkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Berbagai Diskriminasi Terhadap Pribumi

Sebagai pihak yang menjajah, kolonial mempunyai beberapa wacana terkait dengan ras. Pada hakikatnya, kolonial menganggap bahwa secara fisik, ras kolonial adalah ras yang berada di kelas atas. Identik dengan kemajuan, pandai, bersifat baik dan modern.

Pada roman *Cermin Kaca Soekarno* adanya diskriminasi dapat dilihat pada pemikiran-pemikiran Bandi, orang pribumi tapi menjadi pengaggum Belanda, dan Nellie, keturunan perkawinan antara laki-laki Belanda dengan perempuan pribumi. Dari pemikiran-pemikiran dua tokoh tersebut tampak adanya diskriminasi Belanda terhadap pribumi.

*Apa yang kurang diberikan Belanda? Sekarang di mana-mana diadakan pembangunan, rel kereta api sudah dibangun demi kepentingan kemakmuran rakyat, juga jalan-jalan sudah dibikin, semua demi kelancaran penyelenggaraan pemerintahan Hindia Belanda. Tentu saja, karena mereka yang sanggup membeli. Tapi rakyat mendapatkan upah (Soetrisno, 1986: 48).*

Kutipan di atas membuktikan adanya penanaman stigma dari kolonial bahwa bangsa kolonial mempunyai sikap peduli terhadap keadaan koloninya. Padahal pembangunan infrastruktur tersebut bertujuan untuk memperlancar dan mempermudah mengangkut barang-barang dari koloni. Dengan demikian tetap menguntungkan kolonial. Dari segi kelas, bangsa kolonial beranggapan kelas mereka sebagai pemegang modal, kaya. Pribumi (terjajah) hanya sebagai pekerja atau kelas buruh.

Dengan dogma-dogma itu, tidak jarang ada pribumi yang berbalik ingin menjadi orang Eropa karena malu dengan pandangan orang Eropa yang menganggap pribumi kelas rendah.

*“Sejak saat itu,” lanjutnya, “aku sudah bersumpah bagaimana pun caranya aku ingin mendekati orang Eropa. Hanya dengan bergaul dengan bangsa Eropa, derajat keluargaku bakal naik di mata rakyat. Terus menerus aku berhuan, dan terus menerus aku mendapatkan penghinaan. Belanda-Belanda berambut pirang selalu memanggilkmu inlander busuk, dungu, goblok, semua makian ku terima dengan hati hancur.” (Soetrisno, 1986: 83).*

Penggunaan *inlander* busuk, dungu, goblok merupakan bentuk-bentuk merendahkan pribumi, diskriminatif, dan Eropa lah golongan yang superior. Seakan-akan bila ingin terhormat jadilah Eropa.

Pemikiran Bandi tersebut bentuk pengakuan terhadap pencitraan Eropa terhadap orang-orang eropa sendiri. Bandi berpikir dengan menyatu ke kalangan Eropa bertujuan mendapatkan penghormatan. Secara tidak langsung, Bandi juga merasa rendah sebagai orang Hindia Belanda (pribumi).

Perbedaan ras juga berimbas pada kedudukan di bawah hukum. Hukum kolonial berpihak pada bangsa Eropa. Eropa mengagung-agungkan kekuasaan.

*Tetapi hukum kolonial tetap berpihak pada bangsa Eropa, tidak bisa tidak. Di depan pengadilan, Ibuku kalah. Lebih tepat dikalahkan! Kekuasaan, sekali lagi kekuasaan oleh kekuasaan (Soetrisno, 1986: 78).*

Berawal dari pernikahan seorang Belanda dengan seorang wanita Jawa, Sarinah. Diceritakan, seorang Belanda tersebut bekerja sebagai administrator perkebunan tembakau di *Deli Maatschappij*, sedangkan Sarinah, seorang anak desa, kuli kontrak. Ketika bercerai, Sarinah menggugat suaminya, tetapi karena Sarinah orang pribumi dan bekerja sebagai kuli, di pengadilan pun kalah. Hal ini sebagai bukti bahwa di depan hukum atau pengadilan pun pribumi mendapatkan diskriminasi.

Hal yang menarik terlihat pada diri Nellie Roberta, anak Sarinah dengan orang Belanda tersebut. Nellie Roberta merasa mempunyai dua darah, Hindia Belanda –sebagai pihak dijajah– dan darah Belanda --sebagai penjajah--. Kondisi tersebut mengakibatkan Nellie dalam posisi sulit, bahkan tidak mempunyai tempat jelas di masyarakat. Karena mempunyai darah Hindia Belanda, sering kali Nellie mendapatkan perlakuan diskriminatif

dari orang Eropa. Orang Eropa masih beranggapan Nellie mempunyai darah *budak*, bahkan dari suaminya sendiri (Soetrisno, 1986: 79).

Penilaian orang Eropa terhadap Nellie sekaligus merendahkan orang-orang Hindia Belanda. Padahal Nellie masih mempunyai darah “eropa” diperlakukan sedemikian rendah, apalagi penilaian terhadap pribumi yang murni berdarah Hindia Belanda (Indonesia), akan dianggap lebih hina lagi.

Gambaran-gambaran di atas dapat diperoleh pemahaman dari wacana kolonial, bahwa antara kolonial dengan koloni dapat diperoleh oposisi biner. Konsep dikotomi dalam oposisi biner sebagai konsep dasar dalam teori postkolonial seperti dikemukakan Jacques Derrida mendasarkan atas dua hal yang berlawanan (Ratna, 2004:225).

**Tabel 1.** Dikotomi Antara Terjajah dengan Penjajah

<b>Terjajah</b>	<b>Penjajah</b>
Ras Kulit sawo matang	Ras Kulit Putih Eropa
Terjajah	Penjajah
Tradisional Primitif	Modern Canggih
Buruh	Majikan
Budak	Tuan
Penjual	Pembeli
Menderita	Bahagia
Miskin	Kaya
Diperintah	Memerintah
Lemah	Kuat
Bodoh	Pintar
Pribumi	Asing
Salah	Benar

Hubungan dalam dikotomi tersebut menunjukkan relasi kekuasaan yang dominan antara ras kulit putih Eropa, penjajah, majikan, tuan, dan seterusnya. Adapun ras yang merupakan pribumi direfleksikan dengan sifat yang tradisional, miskin, budak dan bodoh.

## Bentuk Resistensi Pribumi

Seperti disampaikan di atas bahwa unsur utama postkolonialisme adalah resistensi atau wacana perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan kolonial itu sendiri dengan bentuk yang beragam. Resistensi muncul karena adanya tindakan-tindakan yang berdampak pada merendahkan pribumi, seperti halnya adanya diskriminasi dan dominasi di berbagai bidang oleh kolonial.

Dalam roman *Cermin Kaca Soekarno* bentuk-bentuk resistensi terhadap kolonialisme ditunjukkan beberapa tokoh, antara lain Sukmasari, Kusuma. Khusus Sukmasari, yang juga sebagai nartor, resistensi ditunjukkan dengan mengagumi para pejuang-pejuang semacam Soekarno. Tokoh Kusuma, selain terang-terangan mendukung perjuangan Soekarno, juga berani melakukan kritik terutama diarahkan ke bidang ekonomi yang diterapkan Belanda di Hindia Belanda. Selain Sukma dan Kusuma, resistensi juga ditunjukkan oleh tokoh-tokoh lain.

Bentuk-bentuk resistensi dalam *Cermin Kaca Soekarno* sebagian besar berbentuk pemberontakan baik pada tataran opini maupun agitasi. Opini ini berupa akibat diskriminasi Belanda terhadap Pribumi melalui memandang rendah pribumi. Pribumi juga berupaya mendiskripsikan Belanda, yang kolonial, dengan diskripsi dari sudut pandang negara yang terkoloni.

Terlihat ketika Soekarno melakukan orasi di Madiun dan mendapatkan serangan dari polisi Belanda. Dalam kejadian tersebut seorang laki-laki pribumi mengucapkan kata-kata penghinaan terhadap Belanda. “anjing kolonial !” pekik lelaki itu kesetanan (Soetrisno, 1986: 27).

Penggunaan kata *anjing* yang digunakan oleh pribumi dirujuk ke kolonial adalah dapat dikategorikan sebagai bentuk resistensi. Secara nilai moral dari segi norma pribumi *anjing* adalah simbol hal-hal yang hina, najis, kotor dan menjijikan. Dengan melakukan umpatan itu, pribumi berpandangan bahwa kolonial tidak ubahnya seperti *anjing*.

Pemberian atribut *anjing* pada hal-hal yang berkaitan dengan kolonial tidak hanya pada roman *Cermin Kaca Soekarno* tetapi terdapat pula pada roman Sitti Nurbaya. Dalam duel itu Samsul Bahri ditempatkan sebagai *anjing Belanda* oleh Datuk Maringgih. Dalam konteks diri si Datuk yang barun yaitu orang yang sudah menyadari kesalahannya, yang terpaksa membela diri karena serangan Samsul Bahri, pernyataan tersebut dapat berarti positif bahwa si *Anjing Belanda* itulah yang jahat (Faruk, 2007: 338).

◆ — — — — — ◆  
Diskripsi terhadap kolonial yang diberikan oleh pribumi sejajar dengan diskripsi Belanda terhadap pribumi dengan kelas budak, bodoh dan semacamnya.

Melalui pemikiran Sukmasari juga diperoleh resistensi terhadap kolonial. Dalam pemikirannya, tidak hanya Belanda tetapi eropa secara umum.

*Akibat ordinasi ini Bandung dianggap sebagai Een Westers Enclave yang diatur dengan hukum-hukum Eropa. Padahal kehidupan bangsa Eropa tidak lepas dari kehidupan masyarakat pribumi yang memiliki tatanan hukum tersendiri sejak berabad-abad yang silam (Soetrisno, 1986: 43).*

Pemikiran Sukmasari bahwa kehidupan bangsa Eropa tidak lepas dari kehidupan masyarakat pribumi yang memiliki tatanan hukum tersendiri berabad-abad yang silam merupakan upaya mensejajarkan Eropa dengan pribumi. Sukma berpikir bahwa pribumi juga mempunyai hukum, masyarakat beradab sejak lama. Secara implisit, Sukma berpandangan bahwa diskripsi Belanda yang memandang Pribumi adalah golongan yang tida beradab adalah sesuatu yang salah. Terbukti, sudah berabad-abad, pribumi mempunyai hukum sesuai dengan budayanya.

*Hukum-hukum Eropa seperti roda kereta api menggilas peradaban bangsa pribumi. Tak terlihat memang, tetapi kenyataan ini membekaskan luka tak terobati. Pergolakan terus terjadi. Di mana-mana rakyat berdiam diri, tetapi nyala mata mereka adalah bola api yang siap membakar kekuasaan kompeni (1986: 43).*

Pada konteks di atas hukum-hukum Belanda dianggap sebagai hukum yang merusak peradaban bangsa Belanda, dengan kata lain hukum Belanda adalah hukum yang biadab, hukum yang me-*dehumanisasi* bangsa pribumi.

Bentuk resistensi yang lain, dapat dilihat apa yang dilakukan oleh Kusuma. Kusuma sebagai seorang yang berpendidikan, menentang kolonial dengan mengkritik kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Belanda di Hindia Belanda.

*Dan masih ada monopoli dalam system perekonomian di Indonesia yang berorientasi pada kekuatan modal asing. Lebih buruk lagi poros-poros perekonomian di Hindia Belanda masih dimonopoli oleh elit-elit yang memiliki hubungan dekat dengan para pemegang kekuasaan. Pabrik-pabrik dikuasai oleh anak-anak jenderal, juga keluarga-keluarga dekat para pembesar (Soetrisno, 1986: 106).*

Pandangan Kusuma yang diungkapkan di depan pengadilan di atas sebagai bentuk perlawanan. Namun, perlawanan itu tidak hanya ditujukan kepada Belanda, tetapi juga ditujukan terhadap orang-orang pribumi yang bekerja sama dengan Belanda. Kusuma

berpendapat, program-program ekonomi yang diterapkan Belanda di Hindia Belanda hanya membawa keuntungan bagi Belanda dan orang-orang yang dekat dengan Belanda. Sebaliknya, bagi bangsa pribumi kebijakan ekonomi Belanda merupakan sistem terburuk dan membawa kesengsaraan yang luar biasa.

Resistensi-resistensi yang dilakukan oleh pribumi tersebut sebagai reaksi terhadap diskriminasi yang dilakukan oleh Belanda. Upaya-upaya mendiskripsikan Belanda dengan cara pandang bangsa pribumi berdampak adanya pemahaman bahwa dalam kenyataannya Eropa atau Belanda tidak sebaik diskripsi yang mereka berikan pada golongannya.

Resistensi-resistensi berupa kegelisahan untuk *mencari kemerdekaan*. Kemerdekaan yang dikekang dan dibatasi di masa kolonial inilah yang meledak dalam bentuk yang sangat intens di tahun-tahun revolusi, ketika tidak ada yang boleh terlalu terorganisasi; setiap orang mencari kebebasan personal yang pada gilirannya membentuk kesadaran baru.

## SIMPULAN

Paradigma postkolonial dapat melihat secara jelas munculnya diskriminasi seperti halnya pada dikotomi oposisi biner dan relasi kekuasaan dominan pada novel *Cermin Kaca Soekarno*, Belanda dengan superior menjajah dan menindas bangsa pribumi. Orang Belanda juga banyak mengeksploitasi kekayaan pribumi membawanya ke negeri Belanda, tempat asal orang Belanda.

Perbedaan konstruksi identitas rasial dan kultural terlihat dengan jelas juga pada roman tersebut, kulit sawo matang direndahkan dan diidentikkan dengan budak, kotor, *inlander*, bodoh. Adapun orang Eropa,--Belanda--, diidentikkan dengan pintar, mulia, benar, kaya.

Seperti sudah menjadi karakter dari wacana postkolonial, resistensi antikolonial atau tindakan perlawanan akan selalu muncul dalam berbagai bentuknya. Akibat tindakan kolonial, sebagai manusia yang bereksistensi, resistensi ditunjukkan oleh pribumi dengan penentangannya dengan memberi diskripsi yang berkesan *miring*, bahkan cenderung sarkas bagi kolonial. Dengan kata lain, resistensi tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi juga perlawanan secara wacana yang di dalamnya mengandung ideologi antikolonial.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani. 2004. *Teori PosKolonial dan Aplikasinya Pada Karya Sastra*, Bandung.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, K & Tony Day (Editor). 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*.
- Gandhi, Leela. 2001. *Postcolonial Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Juliantono, Danang Bagus dan Taufik Nurhadi. 2019. "Resistensi Terhadap Kolonialisme Dalam Novel Gerhana Merah Kajian Postkolonial". *Jurnal Buana Bastra* Tahun 6. No.2 Oktober 2019. Halaman 55-63.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme* .Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ratna,Nyoman Kutha. 2015. *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. 2001. *Kebudayaan dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Soetrisno, Mayon. 1986. *Cermin Kaca Soekarno*. Jakarta: Duta Buku.
- Yasa, I.N. 2014. *Poskolonial; Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.